

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan yang harus dikelola dengan baik, hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan dan dari persediaan juga akan dapat ditentukan harga perolehan persediaan, dan nilai persediaan yang akan disajikan di neraca. Pengertian Persediaan mencakup pengertian yang luas, mencakup persediaan yang terdapat dalam perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur. Ditinjau dari neraca, Persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan. Sifat dan wujud persediaan sangat bervariasi tergantung sifat, jenis dan bidang usaha perusahaan.

Di perusahaan jasa, persediaan yang akan timbul seperti persediaan bahan pembantu atau persediaan persediaan habis pakai, yang termasuk didalamnya adalah kertas, karbon, stampel, tinta, buku kwitansi, materai, sedangkan untuk perusahaan manufaktur jenis persediaannya meliputi persediaan bahan baku, persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses dan persediaan bahan baku. Untuk perusahaan dagang jenis persediaannya mencakup persediaan barang dagang dan persediaan bahan penolong. Menurut Kieso (2011:402) persediaan (*inventory*) adalah pos pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual

dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Menurut Sigit (2013:54) mengemukakan bahwa :

“Persediaan dalam laporan keuangan baik neraca dan laporan laba rugi sangat diperhitungkan, persediaan dilaporan laba rugi sangat menentukan dalam kaitannya dengan penentuan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode. Kesalahan dalam perhitungan persediaan akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Misalnya kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan mengakibatkan kesalahan dalam persediaan akhir, aktiva lancar, dan total aktiva pada neraca. Selain itu kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada laporan laba rugi.”

Bagi perusahaan manufaktur persediaan ini menjadi begitu penting karena kesalahan investasi persediaan ini akan mengganggu kelancaran kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Karena jumlahnya yang sangat besar tersebut persediaan sangat rentan terhadap terjadinya *fraud* karena penilaian persediaan mempunyai resiko salah saji yang lebih besar dan auditor sering merasa sulit memverifikasi eksistensi dan penilaian persediaan. Akibatnya persediaan rentan terhadap manipulasi persediaan fiktif pada catatan akuntansi oleh manajemen dan terjadinya pencurian persediaan oleh karyawan, sebagai konsep legal yang luas, kecurangan menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain (Arens *et al.*,2013:310).

Survey yang dilakukan pada tahun 2014 oleh *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) rata rata perusahaan kehilangan 5% dari pendapatan

setiap tahun karena *fraud*. ada tiga skema dasar jenis *fraud* yang diteliti dalam survey ACFE ini, (1) *assets misappropriation* (penggelapan aset), (2) *corruption* (korupsi), *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). dari laporan tersebut, penggelapan aset merupakan jenis *fraud* yang sering terjadi sebanyak 85% sedangkan kecurangan laporan keuangan sebanyak 9% dan persentase sisanya korupsi.

Kecurangan biasanya terjadi karena adanya kesempatan, kurangnya pengawasan dan sistem yang kurang baik. Pihak yang melakukan *fraud* ini tentulah orang-orang yang berkutat di sekitar penanganan fisik dan administrasi persediaan perusahaan. Biasanya kecurangan leluasa dilakukan karena mereka yang bekerja di lingkup kerja ini kurang mendapat perhatian dari atasan. Objek kecurangan persediaan berupa fisik barang *inventory*, selisih kurang stock, dan mutasi barang (Valery G Kumaat, 2013:146)

Sebagai respon atas banyaknya kasus kecurangan Kongres menyetujui UU sarbanes-oxley pada tahun 2002 dan AICPA mengembangkan standar auditing yang khusus berhubungan dengan penilaian resiko kecurangan dan pendeteksiannya.

Untuk mencegah terjadinya *fraud* persediaan tersebut, perusahaan harus melakukan penanggulangan, salah satunya adalah dengan menggunakan sistem pengendalian internal.

Menurut Tuanakotta (2010:162) Upaya untuk mencegah *fraud* adalah :

“Upaya mencegah *fraud* dimulai dari pengendalian internal. Pengendalian internal yang aktif biasanya merupakan bentuk pengendalian internal yang paling banyak diterapkan. Di samping pengendalian internal, dua konsep penting lainnya dalam pencegahan *fraud*, yakni menanamkan kesadaran

tentang adanya *fraud* (*fraud awareness*) dan upaya menilai risiko terjadinya *fraud* (*fraud risk assesment*)”.

Pengendalian internal yang efektif dapat membantu perusahaan mengarahkan kegiatan operasi mereka dan mencegah pencurian serta tindakan penyalahgunaan lainnya (James *et al* 2009:388).

Sistem pengendalian intern merupakan salah satu alat pengendalian atau alat pengamanan bagi manajemen untuk meningkatkan keamanan persediaan barang dan untuk mencegah kecurangan yang mungkin terjadi di dalam gudang. Karena persediaan barang merupakan salah satu aktiva yang sangat mudah diselewengkan atau digelapkan yang dapat merugikan perusahaan dan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan sangat besar. Sebaliknya, jika pengendalian internal kuat, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan dapat diperkecil. Kalaupun kesalahan dan kecurangan masih terjadi, bisa diketahui dengan cepat dan dapat segera diambil tindakan-tindakan perbaikan sedini mungkin. Pengendalian internal adalah sistem pengecekan dan pencocokan yang dirancang untuk mencegah serta mendeteksi kecurangan dan kesalahan (Kieso *et al*,2011:17)

Menurut Hery (2009:301) mengemukakan bahwa :

“Pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aktiva ini tergolong cukup lancar. Kalau kita berbicara mengenai pengendalian internal atas persediaan, sesungguhnya ada 2 tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aktiva perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian dalam laporan keuangan”.

Pengendalian internal dapat melindungi aset perusahaan dari pencurian, kecurangan, penyalahgunaan, atau kesalahan penempatan. Salah satu pelanggaran pengendalian internal yang paling serius adalah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. pengendalian untuk melindungi persediaan meliputi mengembangkan dan menggunakan tindakan keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh pelanggan atau karyawan (James, 2009 : 390)

Pengendalian internal yang lemah menciptakan kesempatan untuk mencuri. Apabila pegawai menangani penyimpanan atau bahkan akses sementara ke aktiva sekaligus memegang catatan akuntansi untuk aktiva itu, timbulah potensi kerugian. Jika pegawai gudang persediaan juga memegang catatan persediaan, mereka dengan mudah dapat mengambil item-item persediaan dan menutupi pencurian itu dengan menyesuaikan dengan catatan akuntansi (Arens 2013:436)

Untuk menyelenggarakan pengendalian internal yang memadai, aktiva dan catatan harus terlindungi. Jika dibiarkan, aktiva itu bisa dicuri. jenis ukuran protektif yang paling penting untuk menjaga aktiva dan catatan adalah penggunaan tindakan pencegahan fisik, salah satu contoh adalah penggunaan gudang persediaan untuk melindungi dari pencurian (Arens, 2013:384)

Pengendalian internal akan menjaga informasi bisnis menjadi akurat, yang akhirnya akan menjadi salah satu kunci keberhasilan perusahaan. Dengan pengendalian internal yang baik karyawan akan sulit melakukan penggelapan sehingga informasi bisnis menjadi akurat. Bagaimanapun juga ketika karyawan akan melakukan penggelapan maka yang dicari adalah celah-celah yang dapat digunakan untuk menipu perusahaan. Apabila celah-celah tersebut dapat ditutup

melalui pengendalian internal maka akan lebih mudah untuk membuat informasi bisnis menjadi akurat (Sigit Hermawan, 2013:2).

Evaluasi pengendalian internal perlu terus dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangannya. Hal ini tidak akan terlepas dari campur tangan auditor internal. Auditor internal adalah karyawan-karyawan perusahaan yang bertugas mengevaluasi secara berkesinambungan efektivitas pengendalian internal perusahaan (Sigit Hermawan, 2013:5).

Auditor Internal berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian *fraud* yang terjadi di suatu organisasi (perusahaan). Sesuai Interpretasi Standar Profesional Audit Internal (SPAI) – standar 1210.2 tahun 2004, tentang pengetahuan mengenai kecurangan, dinyatakan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan. Selain itu, *Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) No. 3*, tentang *Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud*, memberikan pedoman bagi auditor internal tentang bagaimana auditor internal melakukan pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian terhadap fraud. SIAS No. 3 tersebut juga menegaskan tanggung jawab auditor internal untuk membuat laporan audit tentang *fraud* (Debora,2011).

Audit internal memainkan peran yang penting dalam memantau aktivitas untuk memastikan bahwa program dan pengendalian internal telah berjalan efektif. Aktivitas audit internal dapat menghalangi sekaligus mendeteksi kecurangan. Auditor internal akan membantu menghalangi kecurangan dengan

memeriksa dan mengevaluasi pengendalian internal yang mengurangi risiko. Mereka akan membantu mendeteksi kecurangan dengan melaksanakan prosedur audit yang dapat mengungkapkan pelaporan keuangan yang curang serta penyalahgunaan aktiva (Arens, 2013: 445)

Pemeriksa internal harus meninjau berbagai alat atau cara yang dapat digunakan untuk melindungi harta terhadap berbagai jenis kerugian, seperti kerugian yang diakibatkan oleh pencurian, kegiatan yang ilegal, atau tidak pantas (Hiro, 2006:48)

Audit internal yang dilakukan secara teratur dapat mencegah terjadinya suatu masalah. manajemen akan dapat dengan segera mengetahui dan mengatasi masalah serta sebab-sebabnya sebelum masalah tersebut berkelanjutan atau secara tepat mengidentifikasi masalah yang sebenarnya, sumber-sumber penyebabnya dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mengatasinya. Audit internal dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya kerja, sistem, dan kegiatan operasional perusahaan. Aktivitas audit internal memberikan jaminan bahwa pengendalian internal yang dijalankan perusahaan telah cukup memadai untuk memperkecil terjadinya risiko.

Menurut Sawyer, Dittenhofer, dan Scheiner, (2006:540) mengemukakan bahwa :

“Auditor internal merupakan suatu aktivitas *assurance* yang objektif dan konsultasi yang independen, yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan memperbaiki operasi suatu perusahaan. Aktivitas ini membantu organisasi mencapai tujuannya melalui suatu pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas proses manajemen risiko, kontrol, dan tata kelola”

Auditor internal yang handal diharapkan dapat mengambil langkah untuk mengantisipasi setiap tindakan penyimpangan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dan mengungkapkannya dalam temuan audit. Auditor internal dituntut untuk bersikap profesional dalam mengungkapkan temuan audit karena berdasarkan pengalaman, pengungkapan temuan audit terjadi karena kebetulan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu temuan audit tidak mudah diungkapkan walaupun dengan usaha yang sengaja (Yeni, 2012).

Profesi auditor internal memiliki kode etik profesi yang harus ditaati dan dijalankan oleh segenap auditor internal. Kode etik tersebut memuat standar perilaku sebagai pedoman bagi seluruh auditor internal. Prinsip-prinsip perilaku profesional memberikan pedoman bagi anggota dalam kinerja tanggung jawab profesionalnya dan menyatakan tentang prinsip-prinsip dasar etika dan perilaku profesional. Prinsip-prinsip tersebut menghendaki komitmen teguh kepada perilaku yang terhormat, meskipun mengorbankan keuntungan pribadi (Messier, Steven, dan Douglas, 2006:514).

Untuk meningkatkan kualitas peran auditor internal dalam mengungkapkan temuan audit dan mencegah kecurangan, diperlukan profesionalisme yaitu kemampuan individu dalam melaksanakan tugas auditor internal yang terkait dengan kegiatan perusahaan secara profesional. Auditor internal adalah bagian dari organisasi. Tujuan aktivitasnya ditentukan oleh standar profesi audit internal, dewan, dan manajemen. Sebagai orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam hal mengawasi kegiatan operasional maupun financial, maka sudah sepantasnya apabila orang yang berada dalam jajaran departemen audit ini

merupakan profesional yang benar benar memiliki kemampuan yang memadai. Auditor internal harus profesional dalam menjalankan tugasnya (Hery, 2013: 36-37)

Dalam bidang profesi audit internal, khususnya di indonesia, ada 2 jenis sertifikasi yang diakui, yaitu sertifikasi yang bersifat lokal adalah *qualified internal auditor*, dengan gelar QIA. Sedangkan yang bersifat *internasional certified internal auditor* dengan gelar CIA. QIA adalah gelar kualifikasi dalam bidang audit internal yang merupakan simbol profesionalisme bagi individu yang menyanggah gelar tersebut (Hery, 2013:38).

Auditor internal mendukung usaha manajemen untuk menciptakan sebuah budaya kerja yang beretika, jujur, dan berintegritas auditor internal membantu manajemen dengan mengevaluasi pengendalian internal yang digunakan untuk menemukan atau memperkecil tindakan kecurangan (*fraud*) mengevaluasi risiko *fraud*, dan ikut terlibat dalam melakukan investigasi *fraud*. Auditor internal yang kompeten haruslah memiliki keahlian teknis yang cukup untuk dapat mengevaluasi pengendalian internal organisasi.dengan keahlian yang dimiliki tersebut, ditambah dengan pemahamannya atas indikator *fraud*, memungkinkan auditor internal untuk menilai risiko *fraud* dan memberikan nasehat kepada manajemen mengenai langkah-langkah apa yang diperlukan ketika indikator *fraud* muncul, memungkinkan auditor internal untuk menilai risiko *fraud* dan memberikan nasehat kepada manajemen. Menciptakan budaya kerja yang berintegritas adalah merupakan hal yang paling kritis dalam pengendalian *fraud* (Hery, 2013:52).

Sehubungan dengan peran auditor internal dalam menemukan fraud, auditor internal juga diharapkan dapat memberikan berbagai training yang terkait dengan kebijakan integritas dan fraud. ketika auditor memiliki tanggung jawab utama atas fraud, maka auditor internal bersangkutan haruslah memiliki kompetensi khusus yang dapat diperolehnya baik melalui spesialisasi training maupun pengalaman yang terkait. Auditor internal ini juga memiliki sertifikasi profesi yang diakui secara internasional sebagai *certified fraud examiner*.

Auditor internal yang profesional selalu percaya pada pengaturan sendiri. Auditor internal yang profesional menyadari kesungguhan bahwa sebagai suatu profesi, audit internal memiliki standar yang penting untuk diterapkan dan menyadari bahwa standar tersebut merupakan ukuran minimum yang berlaku di organisasi manapun juga dan penegakan standar perlu dilakukan sebagai tolak ukur agar profesionalisme auditor internal dapat lebih diandalkan (Yeni, 2012).

Efektivitas audit internal dalam mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi tindakan kecurangan (*fraud*) yang terjadi di lingkungan perusahaan juga sangat relevan dengan tuntutan reposisi peran auditor internal. Memasuki era globalisasi, auditor internal harus menjadi lebih terlatih daripada sebelumnya baik dari segi keterampilan, keahlian maupun pengetahuan. Dengan semakin profesional, auditor internal diharapkan akan menjadi lebih ahli dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya fraud. (Hery, 2013:80)

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, standar ini mencakup

pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit (Hery, 2013: 91).

Menurut Amrizal (2004) mengemukakan bahwa :

“Setelah memahami jenis-jenis kecurangan, internal auditor perlu memahami secara tepat struktur pengendalian intern yang baik agar dapat melakukan upaya-upaya untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Jika struktur internal control sudah ditempatkan dan berjalan dengan baik, peluang adanya kecurangan yang tak terdeteksi akan banyak berkurang. Pemeriksa kecurangan harus mengenal dan memahami dengan baik setiap elemen dalam struktur pengendalian intern agar dapat melakukan evaluasi dan mencari kelemahannya”.

Dengan adanya profesionalisme internal audit yang handal diharapkan dalam upaya mengambil langkah untuk mengantisipasi setiap tindakan penyimpangan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Saran dan sikap korektif dari internal auditor akan sangat membantu untuk mencegah kejadian penyimpangan terulang lagi dalam perusahaan dan menjadi bahan penindakan bagi karyawan yang melakukan tindakan penyimpangan. Saran perbaikan dari internal auditor akan sangat membantu pihak manajemen untuk dapat mencegah kejadian kecurangan terulang lagi dalam perusahaan (Helena, 2013)

Para pemeriksa internal bertanggung jawab mendukung pencegahan kecurangan, dengan cara menguji dan mengevaluasi kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal, sesuai dengan tingkat kerugian atau risiko yang potensial dalam berbagai segmen kegiatan organisasi (Hiro, 2006:34)

Kasus yang pernah terjadi terhadap pencurian persediaan yang melibatkan perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) PT Pertamina (Persero) di pipa minyak jalur Tempino-Jambi ke Plaju, Sumatera Selatan (Sumsel) Kerugian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini mencapai 5.000 barel per hari. Dan nilai

kerugian tersebut sebesar Rp 20 miliar (<http://bisnis.liputan6.com/read/651172/pencurian-minyak-di-sumsel-makin-terang-terangan-dan-terorganisir>).

Kasus pencurian persediaan pun pernah terjadi pada perusahaan BUMN yaitu PT Kereta Api Indonesia (KAI) Divre I Sumatera Utara akibat dari pencurian besi di gudang persediaan PT KAI yang berada di Pulo Brayan yang merugikan perusahaan hingga Rp. 90 Juta <http://analisadaily.com/kota/news/hilangnya-besi-di-gudangpersediaanpulobrayan/53030/2014/08/08>.

Kasus Pencurian Persediaan Lainnya dari PT TIMAH (PERSERO). Diduga Oknum Pejabat PT TIMAH Selewengkan Ribuan Ton Logam Timah senilai Puluhan Miliar, hal tersebut diperoleh dari selisih antara catatan saldo persediaan logam timah dengan fakta fisik di gudang dan yang telah dikirim ke peleburan. catatan jumlah logam waiting pada Juli 2014 lebih dari 5000 batang, sementara fisik logam di gudang sebanyak 1264 batang. Jika berat/batang 25 Kg dengan estimasi sekitar Rp 270 Juta/Ton, maka nilai logam timah yang hilang diperkirakan lebih dari Rp 20 Miliar (<http://www.skornews.com/skor-diduga-oknum-pejabat-pt-timah-selewengkan-ribuan-ton-logam-timah-.html>).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umi Hasanah (2014) diperoleh hasil variabel independen berupa pengendalian internal secara parsial dapat berpengaruh terhadap pencegahan fraud persediaan, hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal sebagai variabel bebas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan fraud persediaan sebagai variabel terikat. Hasil penelitian oleh Desy Nur Hakim (2015) dapat diketahui bahwa profesionalisme auditor internal berhubungan positif dan signifikan terhadap

pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*fraud*). Sedangkan besarnya pengaruh positif dari profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dengan periode waktu yang berbeda, perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan sebelumnya yaitu peneliti melakukan penelitian pada dua perusahaan BUMN di kota Bandung. Judul penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pengaruh pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan *fraud* persediaan. Dari judul tersebut dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen, variabel independen yang pertama yaitu pengendalian internal dan variabel independen yang kedua yaitu profesionalisme auditor internal serta variabel dependennya yaitu pencegahan *fraud* persediaan.

Penulis menggunakan penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dengan adanya beberapa perbedaan dan persamaan di dalam penelitian ini dengan peneliti terdahulu.

Berdasarkan uraian permasalahan yang berkaitan dengan pencegahan *fraud* persediaan, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul “ **PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD* PERSEDIAAN (survey Pada dua Perusahaan BUMN Di Kota Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengendalian internal pada dua BUMN di kota bandung
2. Bagaimana profesionalisme auditor internal pada dua BUMN di kota bandung
3. Bagaimana pencegahan fraud persediaan pada dua BUMN di kota bandung
4. Seberapa besar pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Persediaan pada dua BUMN di kota bandung
5. Seberapa besar pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Fraud Persediaan pada dua BUMN di kota bandung
6. Seberapa besar pengaruh Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap pencegahan fraud persediaan pada dua BUMN di kota bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam mengkaji masalah yang berhubungan dengan pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan fraud persediaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengendalian internal pada dua perusahaan BUMN
2. Untuk mengetahui profesionalisme auditor internal pada dua perusahaan BUMN

3. Untuk mengetahui pencegahan fraud persediaan pada dua perusahaan BUMN
4. Untuk mengetahui pelaksanaan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Persediaan pada dua BUMN di kota bandung
5. Untuk mengetahui Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Fraud Persediaan pada dua BUMN di kota bandung
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan Fraud Persediaan pada dua BUMN di kota bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi satu syarat dalam menempuh ujian sarjana ekonomi program studi akuntansi Universitas Pasundan Bandung dan hasil penelitian yang dilakukan penulis, diharapkan memberi manfaat bagi penulis, masyarakat maupun perusahaan yang bersangkutan sehingga diharapkan dapat berguna bagi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan di bidang persediaan khususnya mengenai Pengendalian Internal dan Profesionalisme Auditor internal terhadap Pencegahan Fraud Persediaan

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan berpikir dalam memperluas pengetahuan, baik dalam teori maupun praktek. Penelitian ini menambah wawasan mengenai pengaruh pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal terhadap fraud persediaan pada perusahaan. Selain itu penelitian ini berguna sebagai bahan penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memenuhi ujian sarjana ekonomi program studi akuntansi Universitas Pasundan Bandung

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi manajemen dalam pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal yang baik agar persediaan barang dapat tersusun dengan baik dan meminimalisir fraud persediaan

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam hal pengendalian internal dan profesionalisme auditor internal sebagai sarana untuk mencegah mencegah fraud persediaan dan menjadi bahan referensi bagi pihak pihak yang mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah bahasan skripsi ini

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di PT PINDAD Jln Jend. Gatot Subroto No. 517 dan PT INTI di Jln Moh. Toha No. 77 Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai objek yang akan diteliti, maka peneliti melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan tersebut.